



Sekolah Minggu dan Era Teknologi: Strategi Menghadapi Peluang dan Tantangan Digitalisasi

*Mersi Nantaria Telaumbanua¹, Nehemia Nome²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

E-Mail: mersidelau@gmail.com¹; pdt.nehemianome@gmail.com²

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to Sunday School ministry and children's faith education in the modern era. Children, as digital native generations, are increasingly connected to visual media, audiovisual content, and internet use, causing conventional learning methods to become less engaging and less effective in fostering active learner participation. This study aims to analyze Sunday School strategies in addressing the opportunities and challenges of digitalization, the utilization of digital media for children's spiritual growth, and the roles of teachers, churches, and families in developing relevant and transformative spiritual learning. The research employed a qualitative approach with a library research design enriched through phenomenological analysis of digitalization practices in Sunday School ministry. Data were obtained through a review of literature on Christian educational theology, child pedagogy, digital literacy, and reflective observation of the use of Bible animation videos, social media, and online learning platforms. The findings indicate that the digitalization of Sunday School ministry through Bible animation videos, YouTube, Zoom, Google Meet, and Christian learning applications enhances children's interest, participation, and understanding of God's Word through learning experiences that are more interactive, communicative, and contextual. The challenges of digitalization are reflected in gadget-related distractions, digital dependency, reduced learning concentration, and unequal access to technology among certain families. The study concludes that the success of digital Sunday School requires the integration of technology, teacher competence, parental guidance, digital literacy, and continuous spiritual formation. The novelty of this study lies in the development of a digital Sunday School ministry model that integrates technological media, pedagogical strategies, family supervision, and children's spiritual formation in a holistic manner, thereby ensuring that church ministry remains adaptive, inclusive, and centered on children's faith development in the digital era.

Keywords: Digitalization; Technology; Spirituality; SundaySchool.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pelayanan Sekolah Minggu dan pendidikan iman anak pada era modern. Anak-anak sebagai generasi digital native semakin dekat dengan penggunaan media visual, audiovisual, dan internet sehingga metode pembelajaran konvensional mulai kurang menarik dan kurang efektif membangun partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Sekolah Minggu menghadapi peluang dan tantangan digitalisasi, pemanfaatan media digital bagi pertumbuhan iman anak, serta peran guru, gereja, dan keluarga membangun

pembelajaran rohani yang relevan dan transformatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang diperkaya melalui analisis fenomenologis terhadap praktik digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu. Data diperoleh melalui kajian literatur teologi pendidikan Kristen, pedagogi anak, literasi digital, serta pengamatan reflektif terhadap penggunaan video animasi Alkitab, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu melalui video animasi Alkitab, YouTube, Zoom, Google Meet, dan aplikasi pembelajaran Kristen mampu meningkatkan minat, partisipasi, serta pemahaman anak terhadap firman Tuhan melalui pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan kontekstual. Tantangan digitalisasi terlihat pada distraksi penggunaan gadget, ketergantungan digital, rendahnya konsentrasi belajar, dan kesenjangan akses teknologi pada sebagian keluarga. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan Sekolah Minggu digital memerlukan integrasi teknologi, kompetensi guru, pendampingan orang tua, literasi digital, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pelayanan Sekolah Minggu digital yang mengintegrasikan media teknologi, strategi pedagogis, pengawasan keluarga, dan pembentukan spiritualitas anak secara terpadu sehingga pelayanan gereja tetap adaptif, inklusif, dan berpusat pada pertumbuhan iman anak di era digital.

Kata-kata Kunci: Digitalisasi; Teknologi; Spiritualitas; SekolahMinggu.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pendidikan anak pada era digital, termasuk pendidikan iman yang dilaksanakan melalui pelayanan Sekolah Minggu di gereja. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan media digital sebagai sarana belajar, komunikasi, hiburan, dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Penelitian yang dilakukan Chukwu dan Ningsih menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan anak-anak semakin terbiasa dengan media visual interaktif sehingga metode pembelajaran konvensional di Sekolah Minggu mulai dianggap kurang menarik dan kurang mampu membangun partisipasi aktif peserta didik pada era digital modern.¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu melakukan penyesuaian strategi pelayanan agar pendidikan iman tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang mendasar. Anak-anak masa kini tumbuh sebagai generasi digital native yang memiliki kedekatan tinggi dengan perangkat teknologi dan akses informasi yang cepat melalui internet. Situasi ini mendorong gereja untuk memikirkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan komunikatif agar pengajaran firman Tuhan dapat diterima secara efektif oleh anak-anak Sekolah Minggu.

¹ Shania Chukwu dan Hesti Widiya Ningsih, "Evaluasi Pendekatan SCL (Student Centered Learning) dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 13–26, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/id/article/view/1162>.

Transformasi digital tidak hanya menghadirkan peluang bagi pendidikan iman anak, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara serius oleh gereja dan para pelayan anak. Penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan emosional, spiritual, dan moral anak apabila tidak disertai dengan pendampingan yang tepat. Kajian Suryandari dan Kristiani menegaskan bahwa perkembangan era digital yang sangat cepat telah mengubah pola interaksi sosial anak, memengaruhi perilaku mereka, serta menghadirkan tantangan baru bagi gereja untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak Sekolah Minggu secara konsisten melalui pendekatan pendidikan Kristen yang relevan dengan realitas digital masa kini.² Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan hanya persoalan penggunaan media teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kualitas iman anak. Pengaruh media sosial, video digital, permainan daring, dan arus informasi yang tidak terbatas sering kali menyebabkan anak mengalami distraksi terhadap aktivitas rohani dan relasi sosial yang sehat. Gereja sebagai lembaga pendidikan iman perlu memiliki strategi yang mampu menolong anak memanfaatkan teknologi secara bijaksana sekaligus menjaga pertumbuhan spiritual mereka secara berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi digital sebenarnya memberikan banyak peluang positif bagi pengembangan pelayanan Sekolah Minggu apabila digunakan secara tepat dan terarah. Berbagai media digital dapat membantu guru menyampaikan materi Alkitab dengan lebih kreatif, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hasil penelitian Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan kreativitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penggunaan media interaktif, video animasi, aplikasi pembelajaran, dan platform digital yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif sekaligus membuka peluang baru bagi gereja untuk menjangkau generasi muda secara lebih efektif di era digital.³ Pemanfaatan media digital memungkinkan guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita Alkitab melalui visualisasi yang menarik sehingga anak lebih mudah memahami isi pengajaran. Teknologi juga membantu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ketika pertemuan tatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan. Kehadiran media digital pada akhirnya dapat menjadi sarana pendukung

² Catur Suryandari dan Kristiani, "Aktualisasi Pendidikan Kristen di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu dalam Perspektif Teologi Praktis," *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 45–61, <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/191>.

³ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, dan Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 225–240, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/article/view/233>.

yang memperkaya pengalaman belajar iman anak apabila digunakan secara seimbang dengan pendekatan relasional dan pembinaan spiritual secara langsung.

Pentingnya adaptasi teknologi pada pelayanan Sekolah Minggu semakin terlihat karena anak-anak masa kini memiliki karakter belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Anak lebih tertarik pada pembelajaran berbasis visual, audio, interaksi, dan pengalaman yang melibatkan teknologi secara aktif. Penelitian Samaloisa dan Bilo menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital pada pendidikan agama mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan media yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik modern.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu memahami perubahan pola belajar anak agar metode pengajaran Sekolah Minggu tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Guru Sekolah Minggu dituntut memiliki kreativitas dan kompetensi digital supaya mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membangun iman anak secara mendalam. Pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi dapat membantu anak lebih antusias mengikuti kegiatan Sekolah Minggu dan lebih mudah memahami pesan firman Tuhan yang disampaikan.

Perubahan pola pembelajaran pada era digital juga menuntut adanya peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping spiritual bagi anak-anak di tengah arus digitalisasi yang sangat kuat. Kajian Wohon et al. menyatakan bahwa kompetensi digital pendidik memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi karena guru dituntut mampu mengintegrasikan media digital secara kreatif, edukatif, dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik pada era Kurikulum Merdeka berbasis digital.⁵ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan digitalisasi Sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang melayani anak-anak. Guru Sekolah Minggu perlu dibekali kemampuan menggunakan teknologi digital sekaligus memahami dampak positif dan negatif yang

⁴ Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Dyulius Thomas Bilo, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 80–98, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/317>.

⁵ Frimsi Wohon et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital," *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–19, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/155>.

mungkin muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Kompetensi guru menjadi faktor penting agar digitalisasi pelayanan tidak sekadar mengikuti tren, tetapi benar-benar mendukung pertumbuhan iman anak secara utuh.

Realitas digital juga menghadirkan tantangan berupa melimpahnya arus informasi yang sulit disaring oleh anak-anak. Anak dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet tanpa kemampuan literasi digital yang memadai sehingga rentan menerima informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Penelitian Tambunan dan Triposa menjelaskan bahwa digitalisasi pendidikan Kristen memberikan dampak signifikan terhadap praktik spiritualitas dan pembentukan nilai religius sehingga penggunaan teknologi digital perlu disertai dengan pengawasan, pendampingan, dan pembinaan rohani yang kuat agar peserta didik tidak kehilangan fokus terhadap pertumbuhan spiritual mereka di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.⁶ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan penting pada pelayanan Sekolah Minggu masa kini. Anak-anak perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab serta mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak agar tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kedewasaan rohani dan moral.

Kehadiran teknologi digital pada pelayanan Sekolah Minggu juga mendorong gereja untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang aktif dapat membantu anak lebih terlibat pada proses belajar iman dibandingkan metode ceramah yang monoton. Penelitian Rini menyebutkan bahwa pendekatan Student Centered Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran Sekolah Minggu karena anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui media interaktif, diskusi, visualisasi, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini.⁷ Pendekatan tersebut menjadi salah satu strategi penting untuk menjawab kebutuhan pembelajaran anak pada era teknologi. Penggunaan video animasi, permainan edukatif, kuis digital, dan aplikasi Alkitab interaktif dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Strategi

⁶ Ruhut Parningotan Tambunan dan Reni Triposa, "Digitalisasi terhadap Pendidikan Kristen dan Praktik Spiritualitas," *JCRET: Journal of Christian Religious Education and Theology* 1, no. 1 (2025): 33–47, <https://journal.snepublishing.com/index.php/jcret/article/view/103>.

⁷ Wahyu Astjarjo Rini, "Pembelajaran dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) pada Sekolah Minggu," *Jurnal Shan* 3, no. 1 (2019): 85–96, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1575>.

pembelajaran yang kreatif dan partisipatif akan membuat anak lebih tertarik mengikuti kegiatan Sekolah Minggu serta lebih mudah memahami nilai-nilai iman Kristen.

Perubahan besar akibat digitalisasi juga menuntut adanya kerja sama antara gereja, keluarga, dan sekolah untuk mendukung pendidikan iman anak secara menyeluruh. Pendidikan rohani tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru Sekolah Minggu tanpa dukungan lingkungan keluarga yang sehat dan kondusif. Penelitian Onmilka et al. menjelaskan bahwa integrasi media digital pada pendidikan agama Kristen akan berjalan lebih efektif apabila melibatkan sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan keluarga sehingga proses pembelajaran iman anak dapat berlangsung secara konsisten baik di rumah maupun pada lingkungan pendidikan formal dan gereja.⁸ Kerja sama tersebut sangat penting karena anak menghabiskan banyak waktu menggunakan teknologi digital di rumah. Orang tua perlu berperan aktif mendampingi penggunaan media digital anak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kekristenan yang diajarkan di Sekolah Minggu. Sinergi antara gereja dan keluarga akan membantu menciptakan lingkungan belajar iman yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi pertumbuhan spiritual anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara teknologi digital dan pendidikan agama Kristen, tetapi kajian yang secara khusus menyoro strategi pelayanan Sekolah Minggu menghadapi peluang dan tantangan digitalisasi masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penggunaan media digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara umum tanpa membahas secara mendalam strategi praktis yang dapat diterapkan pada pelayanan anak di gereja. Kajian Palangde menegaskan bahwa era disrupsi digital menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk merumuskan strategi pembelajaran yang terintegrasi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual agar pendidikan iman tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan perubahan sosial yang terus berkembang pada masyarakat digital modern.⁹ Penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai perlunya strategi yang seimbang antara inovasi teknologi dan pembentukan karakter rohani. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membahas strategi Sekolah Minggu menghadapi peluang dan tantangan digitalisasi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Keadaan inilah yang menjadi

⁸ Karina Onmilka et al., "Integrasi Media Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Rumah dan Sekolah," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 132–141, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1247>.

⁹ Sriwinda Palangde, "Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen antara Gereja dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani di Era Disrupsi Digital," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 553–564, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4620>.

alasan penting bagi penelitian ini untuk dilakukan agar pelayanan Sekolah Minggu memiliki dasar strategi yang lebih jelas dan kontekstual pada era teknologi.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian mengenai Sekolah Minggu dan era teknologi menjadi penting untuk dilakukan karena menyangkut keberlangsungan pendidikan iman anak pada masa depan gereja. Penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif tanpa mengabaikan pembentukan spiritualitas dan relasi personal antara guru dan anak. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi Sekolah Minggu menghadapi peluang dan tantangan digitalisasi pada era teknologi modern, bagaimana pemanfaatan media digital dapat mendukung pertumbuhan iman anak tanpa mengurangi nilai spiritualitas, dan bagaimana peran guru serta gereja membangun pembelajaran iman yang kreatif, relevan, dan transformatif bagi generasi digital masa kini. Pertanyaan penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan Sekolah Minggu yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dan pelayan anak untuk merancang strategi pembelajaran iman yang efektif, kreatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan di tengah perkembangan era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi Pustaka yang diperkaya melalui analisis fenomenologis terhadap praktik digitalisasi pada pelayanan Sekolah Minggu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, konteks, serta dinamika pemanfaatan teknologi digital pada pendidikan iman anak secara mendalam, bukan melalui pengukuran statistik atau pengujian hipotesis kuantitatif. Perspektif penelitian kualitatif menempatkan pemahaman terhadap fenomena sosial sebagai fokus utama melalui interpretasi terhadap realitas dan pengalaman yang terjadi.¹⁰ Studi pustaka digunakan karena masalah penelitian berkaitan dengan konsep, teori, serta praktik digitalisasi yang berkembang pada pelayanan gereja sehingga membutuhkan penelaahan literatur secara sistematis dan kritis. Kajian kepustakaan memungkinkan peneliti menghimpun, membandingkan, serta menafsirkan berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti.¹¹

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur yang relevan dengan tema digitalisasi Sekolah Minggu, meliputi buku teologi pendidikan Kristen, jurnal ilmiah pendidikan agama, buku pedagogi anak, artikel tentang literasi digital, serta publikasi yang membahas pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan sumber yang beragam bertujuan untuk memperluas sudut pandang konseptual dan memperkuat argumentasi penelitian. Penelitian kualitatif menempatkan dokumen dan literatur sebagai data penting yang harus dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.¹² Selain data kepustakaan, penelitian ini juga memanfaatkan pengamatan reflektif terhadap praktik penggunaan media digital seperti video animasi Alkitab, aplikasi Alkitab anak, dan platform pembelajaran daring yang telah diterapkan pada sejumlah konteks pelayanan Sekolah Minggu. Pengamatan tersebut tidak diarahkan sebagai observasi lapangan formal, melainkan sebagai bahan refleksi fenomenologis untuk memahami pengalaman dan makna penggunaan teknologi pada pembinaan iman anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, klasifikasi, serta telaah kritis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan keterbaruan, keabsahan, dan keteraksesan sumber sehingga data yang digunakan memiliki kualitas akademik yang memadai. Tahap seleksi dilaksanakan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, yaitu peluang digitalisasi, tantangan penggunaan teknologi, serta implikasi teologis dan pedagogis pada pelayanan Sekolah Minggu. Analisis data menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola, gagasan, dan tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Pendekatan analisis isi banyak digunakan pada penelitian kualitatif karena mampu mengungkap makna serta kecenderungan isi dokumen secara sistematis dan terstruktur.¹³ Hasil analisis kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan teologis dan pedagogis guna merumuskan prinsip integrasi teknologi yang sesuai dengan tujuan pembinaan iman anak serta kebutuhan pelayanan gereja yang kontekstual dan bijaksana.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹³ Nur Achmad Prihantoro, Warsono, dan Sunarto, "Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs," *The Indonesian Journal of Social Studies* 1, no. 1 (2018): 1–10, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/957>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola pembelajaran iman anak pada era teknologi modern. Pemanfaatan media digital seperti video animasi Alkitab, aplikasi pembelajaran Kristen, platform konferensi video, dan media sosial menjadi sarana yang semakin banyak digunakan oleh gereja untuk mendukung proses pembelajaran rohani anak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media digital berbasis visual dan audiovisual mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran firman Tuhan karena materi disampaikan secara lebih menarik, komunikatif, dan interaktif. Penggunaan video animasi seperti Superbook dan Sabda Media membantu anak memahami cerita Alkitab melalui visualisasi tokoh, suara, dan ilustrasi yang lebih konkret dibandingkan metode ceramah konvensional. Pengamatan terhadap praktik pelayanan digital menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengingat isi cerita Alkitab ketika pembelajaran melibatkan unsur gambar bergerak, musik, dan interaksi digital sederhana. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat menjadi media pendukung yang efektif untuk memperkuat proses pendidikan iman anak apabila digunakan secara tepat dan seimbang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti Zoom dan Google Meet membantu gereja melanjutkan pelayanan Sekolah Minggu ketika pertemuan tatap muka tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Penggunaan pembelajaran daring menjadi semakin berkembang sejak masa pandemi COVID-19 dan masih terus dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran hingga saat ini. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa fitur berbagi layar, pemutaran video, ruang diskusi kecil, dan komunikasi audio visual secara langsung membantu guru membangun suasana belajar yang lebih partisipatif bagi anak-anak Sekolah Minggu. Kehadiran pembelajaran daring memberikan fleksibilitas karena kegiatan belajar dapat dilakukan tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga anak tetap memperoleh pembinaan rohani dari rumah masing-masing. Pemanfaatan platform digital juga membantu menjangkau anak-anak yang tinggal pada wilayah yang tidak memiliki guru Pendidikan Agama Kristen secara memadai di sekolah formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan pendidikan iman secara lebih kontekstual dan adaptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial seperti YouTube memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metode pembelajaran Sekolah Minggu pada era

digital. Guru Sekolah Minggu memanfaatkan YouTube sebagai sarana untuk menampilkan lagu rohani anak, animasi Alkitab, renungan singkat, dan berbagai konten pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Pengamatan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native yang dekat dengan teknologi visual dan audio. Konten digital yang kreatif membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga anak lebih aktif berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Penggunaan media sosial juga memberikan manfaat bagi guru karena dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pendidikan iman apabila disertai dengan pendampingan dan pengawasan yang baik.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara serius oleh gereja dan pelayan anak. Penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung karena perhatian mereka mudah teralihkan kepada permainan, media sosial, atau aplikasi hiburan lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak lebih tertarik membuka aplikasi lain ketika mengikuti pembelajaran daring sehingga fokus terhadap materi firman Tuhan menjadi berkurang secara signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran menjadi kurang optimal terutama ketika guru belum mampu membangun komunikasi yang aktif dan menarik selama pembelajaran digital berlangsung. Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan gadget yang terlalu intensif berpotensi menimbulkan ketergantungan digital yang memengaruhi kualitas interaksi sosial dan spiritual anak. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi pada pelayanan Sekolah Minggu memerlukan pengawasan, pendampingan, dan pengendalian yang bijaksana.

Hasil penelitian turut menunjukkan adanya kesenjangan akses teknologi yang memengaruhi efektivitas digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu. Tidak semua anak memiliki perangkat pribadi seperti telepon pintar, tablet, atau laptop untuk mengikuti pembelajaran berbasis digital secara optimal. Pengamatan penelitian memperlihatkan bahwa beberapa keluarga harus menggunakan satu perangkat secara bersama-sama sehingga keterlibatan anak pada kegiatan daring menjadi terbatas. Kendala jaringan internet yang tidak stabil dan biaya kuota yang cukup tinggi juga menjadi hambatan bagi anak-anak yang

tinggal pada wilayah tertentu, terutama daerah terpencil. Situasi ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan orang tua menyediakan fasilitas digital yang mendukung pembelajaran rohani anak secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu masih menghadapi tantangan kesenjangan teknologi yang perlu diatasi melalui strategi pelayanan yang lebih inklusif dan kontekstual.

Pembahasan

Perubahan pola pelayanan Sekolah Minggu pada era digital menunjukkan bahwa gereja mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mempertahankan efektivitas pendidikan iman anak. Pemanfaatan media digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak generasi digital native yang terbiasa dengan teknologi visual dan interaktif. Penelitian Sihombing dan Saragih menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital pada Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan kreativitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik melalui media interaktif yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁴ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan video animasi Alkitab dan media audiovisual membantu anak memahami isi firman Tuhan secara lebih konkret dibandingkan metode ceramah tradisional. Anak-anak lebih mudah mengingat cerita Alkitab ketika pembelajaran melibatkan unsur gambar bergerak, musik, dan interaksi digital yang menarik perhatian mereka. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi pendidikan iman anak pada era teknologi modern.

Pemanfaatan video animasi Alkitab seperti Superbook dan Sabda Media memperlihatkan adanya perubahan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual pada pelayanan anak gereja. Penggunaan media audiovisual membantu guru Sekolah Minggu menyampaikan pesan Alkitab secara lebih sederhana sehingga anak mampu memahami nilai-nilai rohani sesuai dengan perkembangan usia mereka. Penelitian Sinaga et al. menyatakan bahwa media pembelajaran digital berbasis animasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Kristen.¹⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa visualisasi tokoh, ilustrasi cerita, dan audio

¹⁴ Juan Pablo Sihombing dan Ordekor Saragih, "Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 75–84, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/view/4513>.

¹⁵ Sinta Sinaga et al., "Pengaruh Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Uluan Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2022/2023," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 5 (2023): 317–328, <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/424>.

pendukung membuat anak lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dibandingkan metode pengajaran yang monoton. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media animasi mampu memperkuat kualitas interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik pada pelayanan Sekolah Minggu. Gereja perlu terus mengembangkan penggunaan media kreatif agar pembelajaran firman Tuhan tetap menarik tanpa mengurangi makna spiritual yang diajarkan kepada anak-anak.

Pemanfaatan platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan gereja mampu menjawab kebutuhan pembelajaran rohani pada situasi tertentu. Kehadiran pembelajaran daring memberikan peluang bagi gereja untuk tetap melaksanakan pembinaan iman anak meskipun pertemuan tatap muka tidak dapat dilakukan secara langsung. Penelitian Nugroho et al. menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital pada pendidikan agama mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui komunikasi interaktif dan fleksibilitas belajar yang lebih luas.¹⁶ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fitur berbagi layar, video pembelajaran, dan komunikasi audio visual secara langsung membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif bagi anak-anak Sekolah Minggu. Anak-anak tetap dapat berdoa, mendengarkan firman Tuhan, dan berdiskusi bersama meskipun berada pada lokasi yang berbeda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa platform digital menjadi solusi strategis bagi gereja untuk menjaga keberlanjutan pelayanan pendidikan iman pada era digital.

Penggunaan pembelajaran daring juga memberikan dampak positif terhadap perluasan jangkauan pelayanan gereja bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses pendidikan agama Kristen. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran rohani dilaksanakan tanpa dibatasi oleh lokasi geografis sehingga anak-anak tetap memperoleh pembinaan iman dari rumah masing-masing. Penelitian Natalia dan Harefa menyebutkan bahwa digitalisasi pendidikan Kristen memberikan peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan rohani melalui media digital yang mudah diakses masyarakat.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform digital membantu gereja menjangkau anak-anak pada wilayah yang belum memiliki guru Pendidikan Agama Kristen secara memadai. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi pelayanan bukan hanya sarana teknis

¹⁶ Gracia Natalia Nugroho et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 199–216, <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/779>.

¹⁷ Elisasmata Natalia dan Otniel Otieli Harefa, "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164, <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/153>.

pembelajaran, tetapi juga bagian dari strategi penginjilan dan pembinaan iman anak secara lebih luas. Gereja perlu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pelayanan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat modern.

Media sosial seperti YouTube terbukti memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan metode pembelajaran Sekolah Minggu pada era teknologi. Kehadiran konten digital berupa lagu rohani, animasi Alkitab, renungan singkat, dan video edukatif membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Penelitian Boiliu menjelaskan bahwa pendekatan Student Centered Learning berbasis media digital mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran Sekolah Minggu.¹⁸ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias ketika pembelajaran disampaikan melalui media yang sesuai dengan kebiasaan mereka menggunakan teknologi visual dan audio. Penggunaan media sosial juga membantu guru memperoleh inspirasi dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana pendidikan iman apabila digunakan dengan pengawasan dan pendampingan yang tepat.

Karakteristik generasi digital native menyebabkan anak-anak lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan teknologi secara aktif dan komunikatif. Anak-anak masa kini tumbuh pada lingkungan digital sehingga memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih terbiasa dengan metode konvensional. Penelitian Sihite dan Sinta menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar dan interaksi sosial anak sehingga gereja perlu menghadirkan strategi pendidikan iman yang relevan dengan dunia digital masa kini.¹⁹ Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis media visual dan interaktif membuat anak lebih mudah memahami isi firman Tuhan dibandingkan pembelajaran satu arah yang monoton. Guru Sekolah Minggu perlu memahami perubahan karakter belajar anak agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membangun partisipasi aktif peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi metode pembelajaran menjadi faktor penting bagi keberhasilan pelayanan anak pada era teknologi modern.

¹⁸ Fredik Boiliu, "Pendekatan Student Centered Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 1 (2023): 30–43, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/16>.

¹⁹ Jelita Sihite dan Restu Sinta, "Membentuk Iman Anak di Era Digital: Strategi Pembelajaran Teologi yang Relevan bagi Sekolah Minggu," *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 83–94, <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/42>.

Meskipun digitalisasi memberikan banyak peluang positif, penggunaan teknologi digital yang berlebihan juga menghadirkan tantangan serius terhadap pertumbuhan spiritual anak. Penggunaan gadget secara intensif menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan berkonsentrasi karena perhatian mereka mudah teralihkan kepada permainan digital, media sosial, dan aplikasi hiburan lainnya. Penelitian Halawa menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan digital yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak.²⁰ Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak lebih tertarik membuka aplikasi lain ketika mengikuti pembelajaran daring sehingga fokus terhadap pembelajaran firman Tuhan menjadi berkurang. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif apabila guru belum mampu membangun komunikasi yang aktif dan menarik selama kegiatan berlangsung. Gereja dan orang tua perlu bekerja sama mengawasi penggunaan teknologi agar anak mampu memanfaatkan media digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Penggunaan teknologi digital pada pelayanan Sekolah Minggu juga memerlukan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis media digital secara kreatif dan edukatif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu anak memahami firman Tuhan melalui pendekatan teknologi yang relevan. Penelitian Jonatan dan Waruwu menjelaskan bahwa kompetensi digital pendidik memiliki peranan penting terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi pada pendidikan Kristen modern.²¹ Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun interaksi yang menarik dan komunikatif selama proses belajar berlangsung. Pelatihan teknologi bagi guru Sekolah Minggu menjadi kebutuhan penting agar pelayanan digital tidak sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi benar-benar mendukung pertumbuhan iman anak secara menyeluruh. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan strategi utama menghadapi tantangan digitalisasi pelayanan anak.

Kesenjangan akses teknologi menjadi salah satu tantangan terbesar pada pelaksanaan digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu. Tidak semua anak memiliki perangkat digital pribadi dan jaringan internet yang memadai sehingga keterlibatan mereka pada pembelajaran

²⁰ Fatieli Halawa, "Pengaruh Gadget terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 144–154, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/182>.

²¹ Jonatan dan Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–811, <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/233>.

daring menjadi terbatas. Penelitian Boiliu, Kurniawan, dan Handayani menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi pada pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, fasilitas digital, dan akses internet yang memadai.²² Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa keluarga harus menggunakan satu perangkat secara bersama-sama sehingga anak tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Kendala biaya kuota internet dan jaringan yang tidak stabil juga menjadi hambatan utama bagi anak-anak yang tinggal pada daerah tertentu. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang lebih inklusif agar pendidikan iman tetap dapat dijangkau oleh seluruh anak tanpa terkecuali.

Strategi menghadapi tantangan digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu perlu dilaksanakan melalui kerja sama yang kuat antara gereja, guru, dan orang tua. Orang tua memiliki peranan penting untuk mendampingi penggunaan teknologi anak sekaligus memastikan bahwa media digital digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengawasan orang tua membantu anak lebih fokus mengikuti pembelajaran daring dan mengurangi risiko penggunaan gadget secara berlebihan. Kerja sama antara gereja dan keluarga juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran rohani yang konsisten baik di rumah maupun di gereja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kualitas pendampingan spiritual dan relasi sosial yang sehat bagi pertumbuhan iman anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan strategi digitalisasi Sekolah Minggu yang memadukan teknologi digital, kompetensi guru, pendampingan orang tua, dan pembinaan spiritual anak secara terintegrasi. Penelitian terdahulu umumnya membahas media digital pada Pendidikan Agama Kristen secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti pelayanan Sekolah Minggu di era teknologi. Integrasi video animasi Alkitab, platform daring, dan media sosial dipahami bukan sekadar alat pembelajaran, tetapi strategi pedagogis dan penginjilan yang kontekstual bagi generasi digital native. Penelitian ini juga menegaskan bahwa digitalisasi pelayanan perlu disertai pengawasan, literasi digital, dan relasi spiritual yang sehat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Sekolah Minggu digital bergantung pada sinergi gereja, guru, dan keluarga. Kebaruan ini

²² Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan, dan Sari Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2024): 56–73, <https://prosiding.aripafi.or.id/index.php/PROSEMNASIPAF/article/view/5>.

menghadirkan model pelayanan Sekolah Minggu digital yang adaptif, inklusif, dan tetap berpusat pada pertumbuhan iman anak.

KESIMPULAN

Digitalisasi pelayanan Sekolah Minggu pada era teknologi modern membawa perubahan signifikan terhadap pola pendidikan iman anak melalui pemanfaatan media digital seperti video animasi Alkitab, YouTube, aplikasi pembelajaran Kristen, serta platform Zoom dan Google Meet. Media seperti Superbook dan Sabda Media terbukti membantu anak memahami dan mengingat firman Tuhan melalui pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Perkembangan pembelajaran daring sejak pandemi COVID-19 juga memperluas jangkauan pelayanan gereja sehingga pembinaan rohani tetap dapat berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi strategi pedagogis dan pelayanan yang efektif apabila digunakan secara kreatif dan tetap berorientasi pada pertumbuhan iman anak.

Tantangan digitalisasi terlihat melalui distraksi penggunaan gadget, menurunnya konsentrasi anak, serta kesenjangan akses perangkat dan internet pada sebagian keluarga. Keadaan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Sekolah Minggu digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kompetensi guru, pendampingan orang tua, dan strategi gereja yang inklusif. Guru perlu memiliki kemampuan digital dan gereja perlu membangun sinergi bersama keluarga agar penggunaan teknologi tetap terarah dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Kesimpulannya, strategi Sekolah Minggu pada era teknologi harus mengintegrasikan media digital, literasi digital, pembinaan spiritual, serta kerja sama gereja dan keluarga agar pelayanan tetap adaptif, relevan, dan berpusat pada pertumbuhan iman anak.

REFERENSI

- Boiliu, Fredik. "Pendekatan Student Centered Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 1 (2023): 30–43. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/16>.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, dan Sari Handayani. "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2024): 56–73. <https://prosiding.aripafi.or.id/index.php/PROSEMNASIPAF/article/view/5>.
- Chukwu, Shania, dan Hesti Widiya Ningsih. "Evaluasi Pendekatan SCL (Student Centered

- Learning) dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu.” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 13–26. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/id/article/view/1162>.
- Halawa, Fatieli. “Pengaruh Gadget terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 144–154. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/182>.
- Jonatan, dan Anwar Three Millenium Waruwu. “Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–811. <https://anthor.org/index.php/anthor/article/view/233>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Natalia, Elisasmita, dan Otniel Otieli Harefa. “Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164. <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/153>.
- Nugroho, Gracia Natalia, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, dan Febrianti. “Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan Teknologi Digital dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z: Sebuah Kajian Pustaka.” *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (2025): 199–216. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/779>.
- Onmilka, Karina, Elma Purwantie, Andreas Vicky Anugrahno, Ronald Evandi Aden, Selfina, Yongki Pransoli, dan Matius Timan Hardi Ginting. “Integrasi Media Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Rumah dan Sekolah.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 132–141. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/1247>.
- Palangde, Sriwinda. “Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen antara Gereja dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani di Era Disrupsi Digital.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 553–564. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4620>.
- Prihantoro, Nur Achmad, Warsono, dan Sunarto. “Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs.” *The Indonesian Journal of Social Studies* 1, no. 1 (2018): 1–10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/957>.
- Rini, Wahyu Astjarjo. “Pembelajaran dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) pada Sekolah Minggu.” *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (2019): 85–96. <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1575>.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputra, dan Dyulius Thomas Bilo. “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 80–98. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/317>.
- Sihite, Jelita, dan Restu Sinta. “Membentuk Iman Anak di Era Digital: Strategi Pembelajaran Teologi yang Relevan bagi Sekolah Minggu.” *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 83–94. <https://e-journal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/42>.
- Sihombing, Juan Pablo, dan Ordekor Saragih. “Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 75–84. <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/view/4513>.
- Sinaga, Sinta, Tianggur Medi Napitupulu, Limmarten Simatupang, Tiurma Barasa, dan Franskoy Rio Naibaho. “Pengaruh Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Uluan Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2022/2023.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 5 (2023): 317–328. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/424>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryandari, Catur, dan Kristiani. “Aktualisasi Pendidikan Kristen di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu dalam Perspektif Teologi Praktis.” *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 45–61. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/191>.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, dan Reni Triposa. “Digitalisasi terhadap Pendidikan Kristen dan Praktik Spiritualitas.” *JCRET: Journal of Christian Religious Education and Theology* 1, no. 1 (2025): 33–47. <https://journal.sncopublishing.com/index.php/jcret/article/view/103>.
- Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, dan Imelda Fau. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital.” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 225–240. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/article/view/233>.
- Wohon, Frimsi, Ristan Rakim, Eva Wahyuni, Anita Grays Freideli Pantow, dan Hermin Ranting. “Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital.” *SKENOO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–19. <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/155>.